

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengertian pendidikan yang tercantum dalam Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 mengemukakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk membangkitkan situasi belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan kemampuan dirinya untuk mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan di masyarakat bangsa maupun Negara.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) pendidikan berasal dari kata dasar didik (mendidik), yakni mendidik dan memberi edukasi (pendidikan kepemimpinan) yang berkaitan dengan moral dan kecerdasan. Sedangkan pendapat yang dipaparkan oleh Ki Hajar Dewantara mendefinisikan pendidikan ialah usaha untuk mengembangkan budi pekerti, jiwa dan raga hidup selaras dengan alam dan masyarakat serta mengangkat mereka menuju derajat kehidupan yang setinggi-tingginya. Pendidikan melibatkan banyak hal. Dimana segala sesuatu yang berhubungan dengan manusia. Pendidik bertanggung jawab atas segalanya mulai dari perkembangan fisik, kesehatan, kemampuan, pemikiran, emosi, kemauan, masalah sosial hingga perkembangan keyakinan. Menyempurnakan dan menyetatkan kehidupan masyarakat, mendidik mereka dalam artian pendidik bermaksud menjadikan mereka lebih baik (Pidarta 2009:2).

Bersumber pada beberapa definisi diatas maka disimpulkan definisi pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan seseorang guna meningkatkan kemampuan dalam diri seseorang, agar peserta didik dapat memiliki kekuatan keagamaan, kepribadian, kecerdasan dan aklak mulia serta dapat berintraksi dengan lingkungan sekitar tempat tinggal dengan baik.

Manusia merupakan makhluk sosial, dimana setiap orang sudah menjadi bagian lingkungan rumah dimana pun individu berada dan bertempat tinggal. Bila individu mampu menyesuaikan diri dengan lingkunganya maka dikatakan bahwa individu di katakan mampu menyesuaikan dirinya. Maka dari itu pendidikan merupakan salah satu karakter baik untuk menyesuaikan diri selama individu itu di dalam suatu tempat kondisi dan tuntutan yang telah di jalani.

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak mendekati kedewasaan. Masa remaja menurut Mapiare 1982 (dalam Ali & Asrori 2018:9) 12 tahun hingga usia 21 tahun untuk perempuan serta usia 13 tahun hingga usia 22 tahun untuk laki-laki. Kelompok usia remaja dapat dibagi menjadi dua kelompok umur, jadi kelompok umur 12/13 tahun sampai 17/18 adalah pubertas dini, dan 17/18 adalah pubertas akhir. Menurut Hurlock dalam Ali & asrori, (2018:9) undang-undang di Amerika Serikat menyatakan bahwa seorang anak dikatakan dewasa jika mereka telah berusia 18 tahun, bukan usia 21 tahun seperti yang disebutkan sebelumnya. Kalau perubahan fisik menurun maka perubahan sikap juga menurun Harlock,(1991;207). Salah satu tantangan perkembangan remaja yang paling ekstrim menyangkut penyesuaian sosial. Remaja ditekankan untuk belajar bagaimana menjalin

hubungan interaksi dengan orang lain di luar lingkungan keluarga, sekolah mau pun lawan jenis dalam interaksi yang belum pernah terjadi sebelumnya.

Remaja pantas memiliki keluwesan untuk menempatkan diri agar dapat memenuhi tujuan sosialisasi. Beradaptasi dengan kelompok sebaya yang menciptakan perubahan dan sikap sosial, pengelompokan baru, dan cita-cita adalah yang paling penting dan menantang dalam pemilihan pertemanan, dukungan, penolakan sosial, dan pemilihan kepemimpinan Harlock (1991: 213).

Jadi dari beberapa pengertian diatas remaja adalah masa seseorang akan melalui transisi masa perkembangan dan pertumbuhan sesuai dengan lingkungan tempat tinggal dimana remaja mulai mengalami masa mencari jadi diri melauai proses perkembangan dan pertumbuhan sosialnya.

Sekolah berperan penting untuk penyesuaian dari segi intelektual, moral, dan sosial. Pola dan proses penyesuaian diri dipengaruhi oleh konteks sosial dan psikologis sekolah. Pendidikan siswa di sekolah berfungsi sebagai persiapan untuk proses penyesuaian diri dalam masyarakat dan lingkungan pendidikan. Sistem belajar di sekolah sering muncul, dan ini adalah contoh yang baik. Siswa sering menyadari atau pun tidak menyadari bahwa mereka sedang mengalami kesulitan. Sekolah tidak hanya memiliki wawasan dan fakta khusus namun juga pendidikan komprehensif yang sesuai, guru tidak hanya membimbing namun juga bertindak sebagai pendiri dan pemimpin masa yang akan datang, seorang guru merupakan langkah awal dalam mewujudkan semangat yang mengutamakan adaptasi terhadap lingkungan.

Penyesuaian diri benar-benar berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari sebab menyesuaikan diri dengan lingkungan keluarga, sekolah dan tempat tinggal. Pada saat baru memasuki masa sekolah maka masalah adaptasi sekolah bisa saja muncul. Individu mungkin kesulitan menyesuaikan diri dengan guru, teman, atau mata pelajaran baru menurut Ali (dalam Nurfiddini, 2016: 4) Penyesuaian diri bisa dilihat sebagai salah satu proses yang melibatkan reaksi perilaku dan mental yang orang lakukan untuk mencapainya, guna mencapai keberhasilan dalam mengelola kebutuhan, ketegangan, frustrasi, dan konflik internal mereka serta guna menciptakan keselarasan kualitas terkait kebutuhan mereka sendiri maupun kebutuhan orang lain. Sunarto dan Hartono (2006: 222) mengungkapkan bahwa “penyesuaian diri adalah cara dimana manusia memperoleh pengendalian diri dalam usaha kepentingan yang selaras dengan lingkungan sekitar”.

Wilis (2008:55) juga mengemukakan pendapatnya terkait “penyesuaian diri ialah kesiapan individu untuk hidup dan berteman dengan normal. Menurut Hurlock ketidak mampuan kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri dapat dilihat dari berbagai perilaku, antara lain: a) tidak bertanggung jawab; b) sikap agresif dan rasa percaya diri yang tinggi; c) perasaan tidak aman yang menyebabkan remaja mengikuti norma sosial; d) keinginan untuk kembali ke rumah ketika berada di lingkungan asing; e) rasa menyerah; f) mimpi yang berlebihan untuk menebus ketidak puasan yang dirasakan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari penjelasan beberapa pengertian para ahli sebelumnya bahwa Penyesuaian diri sangat penting untuk membantu siswa belajar secara efektif

karena mengajarkan orang bagaimana mengkritik diri sendiri serta lingkungannya dengan cara dewasa, bebas, sehat, membantu orang memecahkan masalah dan frustrasi, serta membantu orang berteman dengan orang lain dan lingkungannya secara alami..

Berdasarkan hasil wawancara guru BK masih ada siswa kelas X SMK Swasta Al Mashum ditemukan permasalahan seperti tidak mampu menyesuaikan diri dengan teman-temannya, senang menyendiri, merasa terkucilkan karena merasa tidak sesuai dengan kriteria *circle* pertemanan, dan tidak mau memulai untuk berinteraksi dengan teman lainnya. Oleh karena itu mereka kurang terlibat dalam kelas, dan mereka tidak membangun koneksi atau persahabatan di antara teman sebaya, yang dapat mengakibatkan sikap menghindar saat berada dalam kelompok. Siswa yang menunjukkan kurangnya penyesuaian diri cenderung berperilaku ragu-ragu, tidak nyaman, takut dan bingung saat memasuki sekolah atau lingkungan baru., sehingga mengalami kesulitan menyesuaikan diri dengan teman dan lingkungan baru. Sejauh ini terhadap permasalahan siswa tentang penyesuaian diri di sekolah belum pernah ada melakukan penelitian terhadap permasalahan penyesuaian diri siswa. guru bk hanya melakukan konseling individual dan memanggil siswa yang memiliki permasalahan penyesuaian diri selama di sekolah dilihat dari keseharian melalui guru wali kelas.

Dari hasil temuan wawancara dengan 5 orang siswa yang diambil meliputi observasi dan deskripsi diri, terdapat tanda-tanda ketidak mampuan mereka untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah, yang pertama yaitu kepada RD karna ngerasa minder dengan memiliki fisik gemuk

membuat ia tidak percaya diri, selanjutnya kepada siswa AT ia merasa tidak berani berbicara di depan kelas dikarna kan ia merasa takut salah bicara dengan teman yang membuatnya sulit untuk menyesuaikan diri. Selanjutnya kepada siswa NA ia orang nya terlalu introvert jadi sulit menyesuaikan diri dengan teman di kelas mau pun di lingkungan warga sekolah. Selanjutnya kepada siswa RS ketika melakukan wawancara RS tidak mampu menyesuaikan diri dengan teman di kelas di karna kan teman yang lain suka membeda bedakan teman lain untuk memasukin *crichel* perteman mana yang cantik dan pintar yang bisa dijadikan teman karna itu ia sulit menyesuaikan diri. Selanjutnya wawancara kepada RA mengalami perasaan tertentu suka random terkadang bisa menjadi percaya diri dan berani terkadang tidak ketika memasuki wilayah baru seperti teman baru atau teman di lingkungan sekolah.

Berdasarkan kesimpulan dari wawancara ke lima siswa tersebut bahwa masih ada sebagian siswa yang mengalami permasalahan penyesuaian diri di sekolah. Permasalahan itu sendiri ada di dalam diri siswa mau di luar sekolah dan dalam sekolah. Terkadang mereka merasa tidak nyaman akan rasa sulitnya menyesuaikan diri di sekolah itu terutama mereka berada di sekolah baru yang mayoritasnya mereka tidak kenal satu sama lain.

Dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Leni Syariah pada tahun 2018 yang berjudul “ Upaya Meningkatkan Sikap Penyesuaian Diri Korban Bullying Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Di Kelas XI MIA 5 MAN 3 Medan” tahun ajaran 2018”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cara penyesuaian diei siswa mengalami kenaikan selatela melakukana

Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok yang dilaksanakan untuk meningkatkan sikap penyesuaian diri korban *bullying* melalui layanan bimbingan kelompok di kelas XI MIA-5 MAN 3 Medan mengalami peningkatan dari tiap-tiap perlakuan yang dilakukan. Pada Pra-siklus, kondisi awal pada siswa menunjukkan rendahnya sikap penyesuaian diri dengan persentase 40% dengan kategori “Kurang” dan mengalami peningkatan hanya 10% pada siklus I yakni 50% masih dalam kategori “Kurang”. Hal tersebut terjadi karena adanya hambatan saat melakukan tindakan pada siklus I dengan dua kali pertemuan. Pada siklus II dengan dilakukan dua kali pertemuan memberikan layanan BKP mengalami peningkatan sebesar 40% dan mampu mencapai persentase 90%.

Selain itu, berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan Mardiah pada tahun 2021 yang berjudul tentang “ Pengaruh layanan bimbingan kelompok Teknik Role Playing Terhadap Penyesuaian Diri Pada Siswa Baru Kelas X SMA Negeri 1 Talawi Tahun Ajaran 2020/2020”. Dari data penelitian tersebut membuktikan bahwa penerapan layanan bimbingan kelompok teknik role playing lebih meningkatkan kemampuan penyesuaian diri siswa di sekolah.

Menurut Prayitno 1995 (dalam Mardiah 2021:7) bimbingan kelompok ialah usaha bantuan kepada individu dalam situasi kelompok untuk seseorang bisa paham akan dirinya, menahan persoalan, serta berupaya introspeksi diri dengan memanfaatkan dinamika kelompok agar seseorang bisa berubah secara maksimal. Bimbingan kelompok adalah suatu tahap bimbingan yang berupaya membantu tiap individu untuk berubah secara

maksimal sesuai dengan potensi, bakat, minat, serta norma yang dilakukan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok memberitahukan untuk menghindari munculnya konflik terhadap siswa serta mengembangkan kemampuan siswa (Romlah, 2001:3).

Pendekatan realita atau pun konseling realita ialah salah satu sistem yang dipusatkan terhadap perilaku saat ini. Pokok dari terapi realitas ialah menerima tanggung jawab secara pribadi yang menyertai kesehatan mental (Corey 2019:263). Glasser (dalam corey, 2010:265) menyatakan bahwa pendekatan realita mengutamakan konseli sebagai pribadi dengan kemampuan yang optimal, bukan hanya sebagai penderita yang memiliki masalah. Masih dalam Menurut Glasser dalam corey (2010:265) dalam Reza Mirna Fahlevi yang paling penting adalah terapi realita mengutamakan pada pemahaman atas perbuatan sekarang. Ada beberapa alasan mengapa peneliti menggunakan pendekatan realita untuk melakukan penelitian ini. Karena salah satunya pendekatan ini berdasarkan fakta, bahkan konseli menjadi individu dengan kemampuan yang luas, bukan hanya sebagai pasien atau pun konseli mempunyai masalah melainkan akan memusatkan perhatiannya kepada apa yang biasa dilakukan oleh klien sekarang untuk mencapai keberhasilan.

Tujuan sebenarnya dari pendekatan realita ini ialah membantu siswa mencapai identitas keberhasilan dan kemandirian kematangan emosional yang dibutuhkan individu dalam membantu dirinya seorang diri dengan cara bertanggung jawab atas kelakuan dan perbuatan diri sendiri. Hubungan realita terhadap penyesuaian diri yaitu pemahaman terhadap realitas individu memperbaiki kenyataan tentang realitas kehidupan saat ini dan penekanan

terbesar pada tujuan yang realistis, mampu menafsirkan sedemikian rupa sehingga ia dapat memahami konsekuensinya dan menentukan langkah-langkah tindakan yang tepat. Mampu menjalin intraksi interpersonal baik yang berhubungan dengan prinsip pribadi sebagai manusia sosial, yang dari lahir tergantung atau bergantung dengan orang lain, pribadi yang mempunyai penyesuaian diri yang baik berpengalaman membangun ikatan untuk meyakinkan diri bahwa kenyataan yang sekarang dan kedepannya dengan cara yang berkualitas dan bermanfaat.

Bersumber pada fenomena-fenomena diatas, untuk mengetahui pencapaian keberhasilan siswa dalam menyesuaikan diri dilingkungan sekolah, maka diperlukan penelitian yang mencoba mengaitkan dengan pendekatan realita. Dengan demikian berdasarakan latar belakang di atas yang telah diuraikan penulis untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Pendekatan Realitas Terhadap Penyesuaian Diri Siswa Di Smk Al Mahsum Kisaran Tahun ajaran 2022/2023”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Bersumber dari latar belakang yang di paparkan di atas maka peneliti mengidentifikasi beberapa masalah dalam penelitian ini antara lain :

1. Terdapat siswa yang sering menyendiri
2. Terdapat beberapa siswa yang tidak mau berinteraksi dengan teman sebaya

3. Masih banyak teman yang memandang fisik, sehingga siswa lain merasa tidak percaya diri dapat menimbulkan siswa lain sulit menyesuaikan diri di sekolah
4. Masih banyak siswa yang sulit menyesuaikan diri di tambah kuarang nya motivasi dalam diri siswa bahwa pentingnya berintraksi dengan lingkungan sekolah
5. Banyak siswa yang selalu berkelompok-kelompok dan membedakan suku, warna kulit dan penampilan

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan paparan indentifikasi masalah sebelumnya, maka dari itu peneliti membuat batasan masalah dalam penelitian ini yakni “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Menggunakan Pendekatan Realita Terhadap Penyesuaian Diri Siswa di Smks Al Mahsum Kisaran Tahun Ajaran Tahun 2021/2022”.

1.4. Rumusan Masalah

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, adapun rumusan masalah penelitian ini adalah “Adakah Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Pendekatan Realitas Terhadap Penyesuaian Diri Siswa Di Smk Al Mahsum Kisaran T.A 2021/2022.

1.5. Tujuan Penelitian

Bersumber dari rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah “Untuk Mengetahui dan Menganalisis Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Pendekatan Realitas Terhadap Penyesuaian Diri Siswa Di Smks Al Mahsum Kisaran T.A 2021/2022.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian yang ingin dicapai ada dua bentuk yaitu manfaat teoritis dan praktis dibawah ini:

1.6.1 Manfaat Teoritis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan dibidang pendidikan terkhusus dalam bidang Bimbingan Konseling, yang berkaitan dengan bimbingan kelompok pendekatan realita.
- 2) Penelitian ini juga diharapkan menambah referensi dan informasi serta khasanah keilmuan dalam bidang bimbingan konseling, khususnya bimbingan kelompok pendekatan realita dalam menanganin.

1.6.2. Manfaat Praktis

1) Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan bisa mengubah serta prilaku yang lebih rasional dalam belajar terutapada pada subjek penelitian ini

2) Bagi Guru BK

Penelitian ini diharapkan dapat mengaplikasikan bimbingan kelompok pendekatan realita untuk menanggulangi permasalahan penyesuaian diri

3) Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai refrensi dalam menambah pengetahuan untuk berkerja sama dengan guru bk dan guru lainnya dalam memberikan bimbingan maupun pengarahan kepada siswa lain khususnya berkaitan dengan penyesuaian diri.